

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi-situasi ujaran, yang merujuk pada kajian makna dalam interaksi yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Rohmadi (2004:2) pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang menelaah makna dan terikat dengan konteks. Menurut Leech (Wiryotinoyo, 2006:13) pragmatik sebagai suatu ilmu menelaah makna tuturan yang terikat oleh konteks, sedangkan semantik menelaah makna kalimat bebas konteks. Yule (1996:3) pragmatik sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur. Hal ini berarti, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis-analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya.

Berdasarkan pendapat diatas, pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna tuturan yang dituturkan dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur yang sesuai dengan konteks, sehingga interaksi dapat berjalan dengan lancar.

2.2 Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial antara dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur. Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam

menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya (Chaer dan Agustina, 2010: 50).

Tindak tutur melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur dalam suatu kegiatan bertutur yang berorientasi pada maksud dan tujuan tertentu (Tarigan, 2015:36). Dari uraian di atas tindak tutur adalah kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur. Dimana tindakan yang dituturkan melalui tuturan oleh penutur disampaikan kepada petutur dengan maksud dan tujuan tertentu.

2.3 Jenis Tindak Tutur

Berkaitan dengan jenis tindak tutur, Austin (Chaer dan Agustina, 2010: 53) membagi jenis tindak tutur menjadi tiga jenis tindakan yang berbeda, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi.

1. Tindak Tutur Lokusi

Yule (1996:83) tindak tutur lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan bahasa yang bermakna. Selanjutnya Austin (Wiryotinoyo, 2006:155) tindak lokusi mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam ungkapan. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang makna tuturannya sesuai dengan tuturan penutur atau ujaran yang disampaikan sesuai dengan makna sebenarnya.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur untuk melakukan sesuatu yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain dari tuturan. Fardian, F.,

Wiryotinoyo, M., & Sudaryono (2021:71) tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud berkaitan dengan bertutur kepada siapa, kapan dan dimana tindak tutur itu dilakukan.

Searl (Gunarwan, 1994:48) membedakan tindak tutur ilokusi menjadi lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi yang komunikatif, yang dirangkum sebagai berikut:

a. Asertif

Tindak tutur yang dituturkan untuk mengikat penuturnya kepada kebenaran apa yang dikatakan. Misalnya: mengatakan, menyatakan, dan melaporkan.

b. Direktif

Tindak tutur yang dituturkan penutur dengan maksud agar pendengar melakukan tindakan yang dimaksudkan dalam tuturannya. Misalnya: menasehati, meminta, dan menyuruh.

c. Ekspresif

Tindak tutur yang dihasilkan dengan maksud agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang dimaksud dalam tuturan tersebut. Misalnya: mengeluh, mengkritik, dan mengucapkan terima kasih.

d. Komisif

Tindak tutur yang mengikat penutur untuk melaksanakan tuturannya. Misalnya: mengancam, berjanji dan, bersumpah.

e. Deklarasi

Tindak tutur yang dituturkan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal baru. Misalnya: mengizinkan, membatalkan dan, memutuskan.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Austin (Wiryotinoyo, 2006:155) tindak perlokusi adalah hasil yang ditimbulkan oleh ungkapan penutur sesuai situasi dan kondisi tuturan. Chaer dan Agustina (2010:53) tindak tutur perlokusi berkenaan dengan adanya tuturan sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari penutur. Disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah efek atau pengaruh dari tuturan penutur yang dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja.

2.4 Tindak Tutur Direktif

Searle (Ismari, 1995:7) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengikat penutu agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya menyuruh, memohon, menyarankan, dan menantang. Sedangkan, Tarigan (2015:43) tindak tutur direktif dimaksudkan untuk memberikan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, seperti: memerintah, memohon, menasehati, menyarankan, dan menantang.

Tindak tutur direktif dituturkan untuk menggambarkan maksud penutur dan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Tindak tutur direktif memiliki indikator sebagai rambu-rambu yang diacu oleh tuturan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang dimaksudkan dalam tuturan tersebut.

Searle (Gunarwan, 1994: 85) membagi tindak tutur direktif menjadi lima macam, yaitu:

1. Tindak tutur direktif memerintah

Tindak tutur yang dituturkan untuk memerintah mitra tutur melakukan apa yang penutur ucapkan.

2. Tindak tutur direktif memohon

Tindak tutur untuk meminta dengan sopan agar mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur.

3. Tindak tutur direktif menyarankan

Tindak tutur untuk menyarankan mitra tutur agar mengerjakan sesuatu hal yang baik menurut penutur untuk mitra tutur dan penutur sendiri.

4. Tindak tutur direktif menasehati

Tindak tutur untuk menasehati lawan tutur akan sesuatu hal yang akan ia kerjakan.

5. Tindak tutur direktif menantang

Tindak tutur dimana penutur menantang mitra tutur untuk melakukan apa yang dituturkan.

2.5 Strategi Bertutur

Yule (1996:114) strategi bertutur adalah cara bertutur agar menghasilkan tuturan menarik yang dapat dimengerti oleh mitra tutur. Strategi bertutur sangat diperlukan dalam menyampaikan tuturan agar penutur tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Untuk itu, penutur harus memilih strategi dengan mempertimbangkan situasi atau peristiwa tuturnya.

Brown dan Levinson (Syahrul, 2008:18) ada lima strategi bertutur, yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi (*bald on record*) (2) bertutur dengan menggunakan kesantunan positif, (3) bertutur dengan menggunakan kesantunan negatif, (4) bertutur secara samar-samar (*off record*), dan (5) bertutur dalam hati.

(a) Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi mencakup bentuk-bentuk tuturan yang dilakukan untuk melarang suatu tindak secara langsung tanpa basa-basi. Strategi ini biasanya sedikit dilunakkan. Alasannya karena bertutur dengan strategi ini tidak ada basa-basi untuk membuat tuturan tersebut lembut dan manis.

(b) Bertutur dengan Menggunakan Kesantunan Positif

Strategi ini menyatakan bentuk-bentuk tuturan yang melarang suatu tindakan, dilakukan penutur dengan memasukkan dirinya sebagai kelompok yang sama dengan mitra tutur. Dalam strategi ini ada 15 substrategi yang dapat dipakai, yaitu (1) memperhatikan minat, kesukaan, keinginan, dan kebutuhan petutur, (2) melebihkan rasa simpati pada petutur, (3) mengintensifkan perhatian kepada petutur, (4) menggunakan penanda identitas yang sama, (5) mencari persetujuan, (6) menghindari ketidaksetujuan, (7) menegaskan kesamaan latar, (8) bergurau, (9) nyatakan bahwa pengetahuan dan keinginan yang sama, (10) menawarkan atau berjanji, (11) menjadikan optimis, (12) melibatkan petutur dalam kegiatan yang dilakukan oleh penutur, (13) berikan alasan, (14) melipatgandakan

persetujuan kepada petutur, dan (15) saling membantu dan memberikan hadiah kepada petutur.

(c) Bertutur dengan Menggunakan Kesantunan Negatif

Strategi ini diungkapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang kelihatan seperti meminta izin untuk menyatakan suatu pertanyaan. Strategi ini direalisasikan dalam bentuk 10 substrategi, yaitu 1) tuturan berpagar, (2) tuturan tidak langsung, (3) tuturan meminta maaf, (4) tuturan meminimalkan beban, (5) tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan, (6) tuturan impersonal, (7) tuturan yang menyatakan kepesimisan, (8) tuturan yang mengungkapkan pernyataan sebagai tuturan umum, (9) tuturan yang menyatakan rasa hormat, dan (10) tuturan penominaan tindakan.

(d) Bertutur Secara Samar-Samar

Strategi bertutur samar-samar mempunyai dua substrategi, yaitu (1) tuturan yang mengandung isyarat kuat, mengacu pada tuturan yang mempunyai daya ilokusi kuat, dan (2) tuturan yang mengandung isyarat lunak, mengacu pada tuturan yang memiliki daya ilokusi lemah.

(e) Bertutur dalam Hati

Strategi bertutur dalam hati (diam) merupakan tindak petutur yang menahan diri untuk tidak mengatakan secara verbal perkataan kepada mitra tutur.

2.6 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini memiliki acuan dari penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk landasan penelitian agar lebih terarah. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan rujukan peneliti yang

dari setiap penelitian memiliki persamaan dan perbedaan yang akan menjadi pembandingan.

Penelitian-penelitian tindak tutur direktif terdahulu pernah dilakukan oleh Fardian, F., Wiryotinoyo, M., & Sudaryono (2021) hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa guru menggunakan enam jenis tindak tutur direktif dalam menyampaikan pidato namun guru lebih cenderung menggunakan tindak tutur direktif nasihat. Terdapat empat penerapan strategi bertutur yang digunakan guru tapi yang lebih sering digunakan adalah strategi bertutur terang dengan basa-basi kesantunan negatif (*negative politeness*).

Kontribusi penelitian tersebut pada penelitian ini adalah sebagai referensi karena sama-sama meneliti tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang digunakan guru. Tetapi yang menjadi pembeda adalah dalam penelitian tersebut penelitian dilakukan pada guru sebagai pembina upacara sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada guru saat proses belajar mengajar berlangsung.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Elmita, W., Ermanto., & Ratna, E (2013) hasil penelitiannya menjelaskan bahwa ada lima bentuk tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar yaitu tindak tutur direktif menyuruh, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif menyarankan, tindak tutur direktif menasehati, dan tindak tutur direktif menantang. Strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar ada dua, yaitu strategi bertutur

terus-terang tanpa basa-basi dan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dengan kesantunan positif.

Kontribusi penelitian tersebut pada penelitian ini adalah sebagai penguat bagi tindak tutur direktif guru terhadap siswa Sekolah Menengah Pertama. Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama meneliti tindak tutur direktif dan strategi bertutur. Bedanya pada penelitian tersebut penelitian dilakukan di TK sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yahya, I.K (2013) hasil penelitiannya menjelaskan bahwa penggunaan jenis pertanyaan dan fungsi bertanya lebih digunakan, dibandingkan dengan penggunaan jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang lain.

Kontribusi penelitian tersebut pada penelitian ini adalah sebagai acuan dalam penelitian tindak tutur direktif guru terhadap siswa Sekolah Menengah Pertama. Yang menjadi penguat yaitu pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang sama dengan penelitian tersebut yaitu menggunakan teknik pengumpulan data simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat.

Penelitian tindak tutur juga pernah dilakukan oleh Fitri, N.H (2021) hasil penelitian ini menemukan 21 jenis tindak tutur direktif dengan faktor yang mempengaruhi tindak tutur direktif yaitu keakraban, usia, pola asuh keluarga, situasi tutur, dan psikologis. Pratama, T (2017) dalam penelitiannya mengenai tindak tutur ditemukan lima tindak tutur direktif dan terdapat enam fungsi tindak tutur direktif yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba melakukan penelitian terkait dengan penggunaan tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia terhadap siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII A SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Penelitian ini menekankan pada tindak tutur direktif guru dan strategi bertutur direktif guru, kemudian mendeskripsikan maksud dari tuturan yang dituturkan oleh guru tersebut dan mendeskripsikan strategi bertutur direktif yang digunakan guru.

2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan yang akan dikaji. Kerangka berpikir yang dalam penelitian ini digambarkan pada bagan di bawah ini.

